

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu faktor majunya suatu negara adalah dengan melihat kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, suatu negara perlu meningkatkan dan memperbaiki sistem pendidikan yang berjalan dengan mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi yang kini sudah berubah dan berkembang. Desi dan kawan-kawan (2022) menyatakan bahwa pendidikan sendiri merupakan kegiatan positif yang berlangsung sepanjang hidup dan memberikan pengalaman hidup yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi diri untuk menjadi lebih baik. Sehingga pendidikan menjadi sebuah wadah bagi siswa untuk mengeksplor ilmu seluas mungkin.

Hubungan antara pendidikan dengan majunya sebuah negara telah disebutkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk “Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang yang demokratis dan bertanggung jawab” itu artinya, siswa dapat mengembangkan potensi diri dan karakter nasionalis demokratis melalui kegiatan pendidikan yang dilaluinya (Setyowati et al., 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan, individu mendapatkan kesempatan untuk bisa melintasi segala tantangan kehidupan baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat, dan negara.

Sistem pendidikan di Indonesia termasuk salah satu sistem pemerintahan yang mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain (Rizkianti et al., 2024). Hal tersebut merupakan suatu acuan bagi pemerintah untuk mengatasi ketertinggalan dengan terus memperbaiki dan membantu memfasilitasi kemajuan-kemajuan yang ada dalam pengimplementasian kegiatan pendidikan di Indonesia. Sebagai bentuk sadar atas kepedulian peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Mengingat pentingnya pendidikan bagi suatu negara sebagai upaya

mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembangunan dan kesejahteraan, maka sudah semestinya pemerintah mengupayakan peningkatan sistem dan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah terus memperbaiki kebijakan-kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan di Indonesia, termasuk dengan peningkatan standar nasional pendidikan di Indonesia yang tercatat pada

Saat ini, kita berada di era revolusi industri 4.0 dimana literasi digital menjadi hal yang wajib yang dikuasai oleh setiap individu. Pengetahuan terhadap literasi digital menjadi sebuah kewajiban sesuai dengan tuntutan pemerintah bahwa keterampilan literasi digital merupakan landasan literasi yang harus dikuasai. Hal tersebut merupakan salah satu program pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai wujud implementasi dari Permendikbud nomor 23 Tahun 2015 dan munculah Gerakan Literasi Nasional atau dikenal dengan GLN (Basri et al., 2021). Dalam *website* resmi kemendikbud disebutkan bahwa terdapat enam landasan literasi yang perlu dikembangkan dalam program Gerakan Literasi Nasional, yaitu (1) Literasi Numerasi, (2) Literasi Baca Tulis, (3) Literasi Sains, (4) Literasi Digital, (5) Literasi Finansial, (6) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan (Hardiyanti & Alwi, 2022). Melalui program pengoptimalan pemahaman enam landasan literasi dalam pendidikan ini, diharapkan adanya perubahan bagi Indonesia sehingga dapat bersaing dan berkontribusi dalam mensejahterakan dunia.

Abad 21 merupakan masa dimana semakin meluasnya ilmu pengetahuan yang memanfaatkan urgensi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, sehingga pelaksanaannya fleksibel yaitu tidak terikat ruang dan waktu (Limbong & Asbari, 2024). Di Indonesia, pendidikan abad 21 perlu dikemas secara inovatif sehingga pembelajaran berjalan lebih bervariasi dan dapat mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu 4 C atau *Collaboration, Communication, Creative Thinking and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving*. Selain metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan berbasis digital yang memanfaatkan penggunaan teknologi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dilaksanakan di abad 21 karena manfaat dan penggunaannya yang lebih praktis dan fleksibel

(Rahmawati & Atmojo, 2021). Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan abad 21, sistem pembelajaran pun mengalami perubahan.

Adanya bantuan teknologi, kini sistem pembelajaran dalam kelas semakin berkembang dan bervariasi. Tentunya hal ini menjadi inovasi yang baik dalam rangka meningkatkan pencapaian siswa apabila dalam perancangan maupun proses pembelajaran tersebut dioptimalkan. Sebab itu sebagai pendidik kita harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan terus belajar dan berproses dengan inovasi melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Rahmadi (2019) menyebutkan bahwa *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* sebagai salah satu sistem pembelajaran yang mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Abad-21. Oleh karena itu, penguasaan komponen TPACK oleh guru dalam proses mengajar diharapkan dapat mengoptimalkan hasil capaian siswa yang sesuai dengan abad 21.

Pendidikan di abad 21 menuntut siswa memiliki sejumlah pengetahuan yang kompleks yang disertai dengan berbagai keterampilan baik keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan dalam dunia kerja, keterampilan dalam menggunakan informasi, media maupun teknologi sesuai dengan kerangka kerja pembelajaran inovatif abad 21 yang dirancang oleh *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning* (2011). *Core subjects and 21st century themes* sebagai fondasi akademik di abad 21 di Indonesia meliputi komponen *life and career skills, learning and innovation skills, information, media, and technology skill* sebagai produk belajar siswa (Muhali, 2019). Maka penggunaan teknologi untuk membantu pendidikan, inovasi juga perlu selalu dikembangkan dalam proses belajar untuk mencapai standar isi pendidikan di Indonesia melalui media pembelajaran. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang bersifat *student centered* yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Menurut Jauhar (2011) pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara mengintegrasikan media/alat bantu terutama yang berbasis teknologi baru. Oleh karena itu, menyiapkan media pembelajaran

terutama yang berbasis teknologi itu sangatlah bergantung terhadap tuntutan pembelajaran masa kini (Purwhita, 2020).

Tidak dihiraukan bahwa perkembangan teknologi yang pesat memang menjadi suatu terobosan baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia apabila penggunaannya dimanfaatkan secara baik, namun tak disangkal pula bahwa mudahnya akses teknologi dan penggunaan teknologi yang berlebihan menjadi sebuah ancaman bagi negara dengan adanya globalisasi (Purwani, 2021). Contoh penyimpangan globalisasi akibat penyalahgunaan teknologi adalah kecanduan *handphone*, masuknya budaya luar yang menjadikan budaya Indonesia terlupakan, perilaku yang tidak sesuai dengan hukum dan norma di Indonesia seperti *cyberbullying*, pelanggaran hak dan asasi manusia, pencurian, dan hal negatif lainnya sesuai dengan yang dipaparkan oleh Kurniawan dan kawan-kawan (2023) pada penelitiannya bahwasannya saat ini kesadaran berperilaku anak di Indonesia memprihatinkan. Namun, segala bentuk penyimpangan tersebut dapat diminimalisasikan melalui penanaman karakter nilai-nilai Pancasila pada anak (Arum et al., 2023).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, mengandung nilai-nilai luhur yang harus dipahami dan diinternalisasi oleh setiap warga negara (Nadhiroh, 2021). Urgensi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama berperilaku masyarakat diwujudkan melalui kehadirannya pada setiap jenjang pendidikan sebagai usaha oleh pemerintah untuk menanamkan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila pancasila. Kurangnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran PPKn dapat berpengaruh terhadap kebiasaan berperilaku siswa (Rupita et al., 2021). Oleh karena itu, dapat terukur eksistensi mata pelajaran PPKn di setiap jenjang pendidikan Indonesia sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan sikap cinta atau nasionalisme kepada siswa.

Pada kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materi nilai-nilai Pancasila di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya yaitu metode pengajaran yang masih bersifat konvensional yang kerap kali membuat siswa tidak tertarik karena merasa bosan. Dengan demikian, maka siswa akan merasa bosan akibat pembelajaran kurang interaktif karena proses pembelajaran hanya berpusat pada guru (Ilmiyah & Sumbawati, 2019). Pembelajaran yang berpusat kepada guru, mengakibatkan pengalaman belajar yang kurang bermakna bagi siswa (Anggianita, et al., 2020). Hal tersebut dapat berdampak terhadap rendahnya pemahaman serta penghayatan siswa terhadap PPKn materi nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Firdayani dan kawan-kawan (2023) di SDN 2 Mungkung bahwa pembelajaran PPKn yang monoton dan tidak menarik perhatian siswa mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terkait nilai-nilai Pancasila terutama kesulitan untuk mengamalkan dan menyebutkan contoh pengamalan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pada jenjang sekolah dasar, penerapan pembelajaran PPKn erat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat membantu siswa dengan mudah memahami dan mengimplementasikan pemahamannya terhadap materi yang mereka pelajari di sekolah (Laksana et al., 2021). Anak pada jenjang sekolah dasar, perlu ditanamkan pemahaman dan pendidikan karakter melalui proses interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Anak pada usia tersebut senang meniru perilaku-perilaku orang dewasa sehingga guru sebagai fasilitator dan motivator perlu memperhatikan aspek pembentukan karakter sesuai dengan norma dan sila-sila yang tertuang dalam Pancasila (Amalia et al., 2021.).

Berdasarkan uraian di atas, eksistensi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangatlah penting. Disamping itu, perkembangan teknologi informasi yang pesat juga mempengaruhi cara belajar siswa (Haryadi & Al Kansaa, 2021). Anak sekolah dasar kini sudah lebih akrab dengan penggunaan teknologi digital dan internet. Namun dalam penggunaannya, Fitri Mulyani (2021) mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang menyalagunakan manfaat

teknologi sehingga siswa menjadi malas belajar dan lebih memilih untuk bermain *game* atau sosial media. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran melalui media pembelajaran berbasis digital yang sesuai dengan karakteristik siswa, agar pembelajaran menjadi lebih menarik melalui pengembangan media pembelajaran yang interaktif dan juga edukatif.

Dalam pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan kurikulum dan perangkat pembelajaran meliputi konsep, prinsip, keterampilan dan kualitas dalam satu kesatuan sehingga melalui proses pembelajaran tersebut siswa dapat mengembangkan aspek penilaian kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sehingga dapat mencapai tujuannya (Aulia et al., 2019). Disinilah guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang baik, salah satunya yaitu media pembelajaran. Guru hendaknya memerlukan persiapan mengajar sehingga proses belajar yang akan berlangsung menjadi lebih terarah dan efisien. Media pembelajaran dibentuk melalui identifikasi kebutuhan siswa sesuai dengan tingkat pemikiran dan materi ajar. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian oleh Anggraini (2021) bahwa pemilihan cara penyampaian materi dan metode pembelajaran yang tepat dan terarah membantu guru dalam meningkatkan capaian belajar. Itu artinya bentuk inovasi dan kreativitas guru dapat dibentuk melalui rancangan pembelajaran meliputi rumusan indikator tujuan, metode, materi, alat dan media, serta bentuk lainnya.

Penggunaan media belajar terutama media untuk mata pelajaran PPKn masih kurang tersedia di sekolah khususnya sekolah dasar. Mengingat anak sekolah dasar pada umumnya lebih senang dengan metode pembelajaran yang berorientasi dengan permainan, perlu diperhatikan bagi guru dalam membantu melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang asyik dan menyenangkan (Komang Putriningsih, 2021). Azzahra dan kawan-kawan (2024) menyebutkan bahwa penggunaan media digital dalam kegiatan menjadi salah satu faktor ketercapaian pemahaman konsep siswa Pada mata pelajaran PPKn. Pada mata pelajaran PPKn, pemahaman konsep yang baik dapat ditunjukkan dalam sikap siswa dalam berperilaku sehari-hari. Maka, perlu adanya peran media pembelajaran untuk

meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran PPKn khususnya materi nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Haqqi & Widodo (2023) melalui observasi dan wawancara di SD Negeri Podorejo 01 dapat diketahui bahwa penyebab permasalahan siswa kelas V SD yang tidak memperhatikan materi karena pembelajaran yang masih menggunakan cara konvensional dengan metode ceramah sehingga pembelajaran kurang variatif dan inovatif. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam membiasakan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan sehari-harinya. Sebaliknya, proses pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dapat meningkatkan antusiasme dan minat siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada studi pendahuluan di SDN Percobaan ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi sangat kurang karena minimnya informasi dan pengetahuan pendidikan di sana terkait penggunaan media pembelajaran terutama media digital pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Itu artinya, pembelajaran belum memenuhi standar kebutuhan pendidikan di abad 21 sesuai dengan uraian diatas yang mengedepankan pentingnya literasi digital baik bagi guru siswa. Kurangnya pemahaman dan eksplorasi guru untuk teknologi membuatnya lebih mengandalkan buku sebagai bahan ajar sehingga kegiatan pembelajaran berjalan secara konservatif, kurang inovatif, dan interaktif. Dalam proses pembelajaran guru biasanya menggunakan metode ceramah yang dianggapnya lebih sederhana dan mudah dalam implementasinya. Padahal penggunaan variasi metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dapat berpengaruh terhadap minat belajar, pemahaman, serta capaian siswa terutama pada mata pelajaran PPKn materi nilai-nilai Pancasila.

Ditemukan pula siswa sekolah dasar yang masih juga belum tuntas melaksanakan nilai-nilai pancasila sebagai satu kesatuan. Implementasi nilai-nilai Pancasila yang meliputi lima nilai dalam tubuh Pancasila yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan perlu ditunjukkan secara lengkap dalam kehidupan sehari-hari (Fathani & Purnomo, 2020). Masih banyak siswa yang tidak

menunjukkan keseluruhan nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu menunjukkan perilaku mengejek teman, tidak menghormati pendapat teman, memilih-milih teman, tidak melaksanakan ibadah, tidak menghormati guru, dan perilaku lainnya yang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai Pancasila. Padahal implementasi nilai-nilai Pancasila dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan yang baik, saling menghargai, dan membentuk karakter siswa yang baik dan bertanggung jawab dengan memperhatikan kebutuhan siswa melalui pendidikan melalui pemahaman pada materi nilai-nilai Pancasila (Kurnia, 2023).

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Hermawan & Wicaksono (2021) membuktikan bahwa perilaku penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila ditemukan pada siswa kelas V SDN Balasklumprik 1 Surabaya. Teknologi dan globalisasi menyebabkan menurunnya moralitas dan munculnya penyimpangan perilaku siswa yang ditunjukkan berdasarkan perilaku di kehidupan sehari-hari siswa karena kurang memahami materi dan belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila akibat pembelajaran yang tidak interaktif dan menurunkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, dari permasalahan ini dapat disimpulkan bahwa guru kurang menggunakan media pembelajaran selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu adanya media pembelajaran sebagai sarana bagi siswa untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terkait pemahaman dan penanaman nilai-nilai Pancasila.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan pengembangan media pembelajaran *Google sites*. *Google Sites* merupakan suatu platform berbasis digital yang disediakan oleh *Google* untuk membantu pengguna terutama guru untuk membuat *website* melalui beberapa fitur yang berguna untuk berbagi beragam format materi ajar dalam bentuk teks, gambar, video, ataupun kuis *game* interaktif. Selain itu guru juga dengan mudah dapat melampirkan tugas, rubrik, kuis, dan *game* interaktif sebagai bahan evaluasi sehingga siswa dapat terdorong untuk melakukan aktivitas pengulangan materi melalui sistem pembelajaran yang menyenangkan (Hidayat, 2020). Hal ini dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kadafi (2021) menyebutkan bahwa penggunaan *Google site* sebagai media pembelajaran berbasis digital membantu menerapkan kegiatan pembelajaran yang lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa maupun guru.

Penggunaan *Google Sites* dalam pembelajaran juga memungkinkan integrasi berbagai sumber belajar yang relevan dan *up-to-date* (Arismunandar, A., et al., 2024). Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. *Google Sites* juga mendukung kolaborasi antara siswa dan guru sehingga lingkungan belajar tercipta lebih dinamis dan interaktif.

Pengembangan media pembelajaran *Google Sites* pada materi nilai-nilai Pancasila sejalan dengan standar pendidikan dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan membantu menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tantangannya.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan, eksistensi nilai-nilai Pancasila dan manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dan memberikan manfaat siswa untuk memahami materi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan membantu guru dalam menyampaikan materi melalui cara yang inovatif dengan variasi konten materi nilai-nilai Pancasila yang termuat pada media *Google Sites*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis digital dalam rangka untuk memberi sajian dengan tampilan dan cara yang menarik bagi siswa melalui materi nilai-nilai Pancasila mata pelajaran PPKn yang termuat dalam berbagai variasi media dalam satu website yang terintegrasi melalui *Google Sites* sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka penelitian ini berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran *Google Sites* Materi Nilai-nilai Pancasila Untuk Siswa kelas V SD “.

Peneliti berharap melalui penerapan media tersebut, dapat meningkatkan mintas siswa melalui proses pembelajaran yang menyenangkan pada mata pelajaran PPKn.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan media pembelajaran *Google Sites* materi nilai-nilai pancasila kelas V SD?
2. Bagaimana hasil pengembangan media pembelajaran *Google Sites* materi nilai-nilai pancasila kelas V SD?
3. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap media pembelajaran *Google Sites* materi nilai-nilai pancasila kelas V SD?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui rancangan pengembangan media pembelajaran *Google Sites* materi nilai-nilai pancasila kelas V SD.
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan media pembelajaran *Google Sites* materi nilai-nilai pancasila kelas V SD.
3. Untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap media pembelajaran *Google Sites* materi nilai-nilai pancasila kelas V SD.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca di dunia pendidikan, khususnya mengenai pengembangan media pembelajaran *Google Sites* pada materi nilai-nilai pancasila kelas V SD dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian lebih lanjut.

### 1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Peneliti
  - a. Menambah wawasan keilmuan, secara khusus bagi peneliti.
  - b. Sebagai pemenuh syarat kelulusan gelar sarjana.
2. Bagi Sekolah
  - a. Menambah wawasan bagi guru di sekolah terkait pengembangan media pembelajaran digital.
  - b. Membangun relasi antar mahasiswa dan universitas dengan pihak sekolah.
3. Bagi Siswa
  - a. Menambah media pembelajaran variatif dan inovatif materi nilai-nilai pancasila bagi siswa.
  - b. Membantu menanamkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai nilai-nilai pancasila.

### 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penelitian ini mencakup deskripsi penulisan dari awal hingga akhir yang terdiri dari 5 (lima) Bab. Bagian-bagian dari setiap bab tersebut memiliki struktur organisasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal penelitian yang menjelaskan terkait latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi sebagai gambaran terkait keseluruhan isi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka merupakan pembahasan terkait teori-teori dan penelitian relevan yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung dan acuan penelitian. Teori-teori yang digunakan berasal dari sumber aman yang relevan dengan penelitian yang akan dan yang sudah dilakukan.

Bab III Metode Penelitian membahas terkait metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini mencakup desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, beserta instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian termuat dalam menguraikan hasil pengolahan data dan temuan yang sesuai dengan rumusan masalah. Pembahasan temuan penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Bab V Kesimpulan dan saran penelitian dari peneliti sebagai sajian terkait hasil analisis temuan penelitian, implikasi, dan rekomendasi.